



## PENINGKATAN KAPABILITAS KEUANGAN UMKM MELALUI IMPLEMENTASI SISTEM AKUNTANSI DIGITAL DAN ANALISIS KINERJA USAHA

Saiful Anam, Nurrohman Hari Mulyono, Risa Lailatul Rahmawati  
Universitas Bina Sehat PPNI, Mojokerto, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Saiful Anam <a href="mailto:mr.saiful008@gmail.com">mr.saiful008@gmail.com</a> Universitas Bina Sehat PPNI, Mojokerto</p>	<p>Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian, namun banyak pelaku UMKM masih menghadapi masalah pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, adopsi teknologi, dan analisis kinerja usaha. Artikel ini menyajikan rancangan dan hasil analisis kebutuhan program pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapabilitas keuangan UMKM melalui implementasi sistem akuntansi digital dan pelatihan analisis kinerja usaha. Metode kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan akuntansi digital, penerapan template laporan, pendampingan input data, evaluasi capaian, serta perencanaan keberlanjutan. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa mitra memerlukan sistem pencatatan digital yang sederhana, laporan keuangan periodik, dashboard indikator kinerja, serta pendampingan teknis agar keputusan usaha tidak hanya bertumpu pada intuisi. Program ini diarahkan untuk menghasilkan sistem pencatatan harian aktif, laporan laba rugi, neraca sederhana, arus kas, dan kemampuan membaca indikator keuangan seperti margin laba, arus kas, piutang, utang, serta titik impas. Artikel ini menegaskan bahwa pendampingan akuntansi digital yang kontekstual dapat menjadi strategi pemberdayaan yang relevan untuk membangun UMKM yang tertib administrasi, akuntabel, efisien, dan berbasis data.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>UMKM, Akuntansi Digital, Kapabilitas Keuangan, Laporan Keuangan</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki fungsi strategis dalam menjaga daya tahan ekonomi nasional, membuka lapangan kerja, dan menggerakkan ekonomi masyarakat. Namun, keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi dan pemasaran, tetapi juga oleh tata kelola keuangan. Pelaku usaha perlu mampu mencatat transaksi, menyusun laporan, membaca arus kas, serta menggunakan informasi

keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pada banyak UMKM, potensi usaha yang besar masih belum diimbangi dengan kemampuan administrasi keuangan yang tertib, terukur, dan terdokumentasi. Objek kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pelaku UMKM di Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Desa Trowulan memiliki potensi ekonomi lokal melalui perdagangan, kuliner, kerajinan, dan usaha produktif rumah tangga. UMKM di wilayah ini mendukung perputaran ekonomi desa, menyerap tenaga kerja lokal, dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Akan tetapi, sebagian pelaku UMKM masih mengalami kendala dalam pencatatan transaksi, pemisahan dana pribadi dan usaha, penyusunan laporan keuangan, serta pemanfaatan teknologi akuntansi digital.

Kesenjangan utama yang muncul adalah belum tersedianya sistem pencatatan yang rutin dan andal. Ketika pendapatan, biaya, persediaan, piutang, utang, dan laba tidak dicatat secara lengkap, pelaku usaha sulit memahami posisi keuangan sebenarnya. Hal ini berdampak pada lemahnya perencanaan, pengendalian arus kas, serta akses terhadap pembiayaan formal. Digitalisasi sistem informasi akuntansi menjadi salah satu cara untuk memperbaiki ketertiban pencatatan dan konsistensi data usaha (Ardita et al., 2025). Namun, digitalisasi tidak cukup hanya dengan mengenalkan aplikasi; pelaku UMKM tetap membutuhkan pendampingan agar teknologi benar-benar mengubah praktik pengelolaan usaha. Dominasi pencatatan manual menjadi masalah yang berulang. Buku kas, catatan lepas, atau lembar kerja sederhana sering digunakan tanpa struktur akun yang jelas. Cara ini rawan kehilangan data, sulit direkonsiliasi, tidak menyediakan informasi real-time, dan tidak membantu pelaku usaha mengantisipasi pemborosan biaya atau penurunan persediaan. Literasi keuangan merupakan fondasi untuk memperbaiki kinerja keuangan UMKM (Setiawati, 2025). Selain itu, literasi keuangan, pemanfaatan sistem informasi akuntansi, dan teknologi informasi memiliki keterkaitan dengan kinerja UMKM (Lubis et al., 2024). Oleh sebab itu, program pengabdian perlu membangun kemampuan teknis dan pemahaman ekonomi dari setiap transaksi.

Masalah pengelolaan keuangan UMKM juga berkaitan dengan kebiasaan usaha. Banyak pelaku usaha belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha, belum menyimpan bukti transaksi secara tertib, serta belum memiliki rutinitas evaluasi bulanan. Akibatnya, laba sering dipersepsikan sama dengan kas yang tersedia. Padahal kas dapat dipengaruhi oleh piutang yang belum tertagih, utang jatuh tempo, pembelian persediaan, atau pengambilan pribadi. Adopsi teknologi digital berhubungan dengan efisiensi operasional UMKM (Saleh et al., 2025), sedangkan literasi keuangan, sistem informasi akuntansi, adopsi teknologi informasi, dan inovasi juga penting bagi kinerja keuangan UMKM (Nareswari & Winarsih, 2024). Digital accounting memberikan peluang perbaikan karena aplikasi atau template digital dapat membantu pencatatan kas masuk dan kas keluar, pengelolaan piutang dan utang, pemantauan stok, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Sistem informasi manajemen berbasis digital dapat mendukung pengelolaan UMKM (Rahayu & Veri, 2025), sementara penerapan digital accounting dipengaruhi oleh kesiapan pengguna, literasi, dan persepsi manfaat (Sriningsih, 2024). Kendala muncul ketika aplikasi dianggap rumit, memerlukan waktu tambahan, atau tidak sesuai dengan skala usaha kecil.

Karena itu, bentuk intervensi yang relevan adalah asistensi teknis yang sederhana, bertahap, praktis, dan sesuai dengan kapasitas mitra.

Program pengabdian ini menjawab empat masalah prioritas. Pertama, pencatatan transaksi belum sistematis dan konsisten. Kedua, laporan keuangan belum memenuhi standar minimal untuk pengambilan keputusan dan pengajuan pembiayaan. Ketiga, pemanfaatan teknologi akuntansi masih terbatas karena rendahnya literasi digital dan kurangnya pendampingan. Keempat, kemampuan menganalisis laporan masih rendah sehingga keputusan bisnis cenderung bertumpu pada intuisi. Keempat masalah ini saling terkait: pencatatan yang lemah menghambat laporan, laporan yang tidak tersedia menghambat analisis, dan analisis yang lemah membuat keputusan usaha tidak berbasis data.

Tujuan utama program adalah meningkatkan kapabilitas keuangan UMKM melalui penggunaan sistem akuntansi digital dan analisis kinerja usaha. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan pelaku UMKM dalam mencatat transaksi secara akurat dan efisien, menyusun laporan keuangan periodik, memahami posisi keuangan dan arus kas, serta menggunakan data untuk penetapan harga, pengendalian biaya, pengelolaan piutang, dan pengajuan pembiayaan. Digitalisasi akuntansi dianggap penting karena informasi keuangan yang terdigitalisasi dapat memperkuat efisiensi dan pengambilan keputusan UMKM (Fauzi et al., 2023; Sriningsih et al., 2023).

Permasalahan	Dampak terhadap Usaha	Arah Solusi
Pencatatan transaksi belum konsisten	Pendapatan, biaya, kas, dan stok sulit ditelusuri; risiko salah hitung laba meningkat.	Penerapan pencatatan digital dan pendampingan input transaksi harian.
Laporan keuangan belum tersedia	Pengambilan keputusan tidak berbasis data dan akses pembiayaan menjadi terbatas.	Pelatihan laporan laba rugi, neraca sederhana, dan arus kas.
Literasi teknologi rendah	Aplikasi tidak dimanfaatkan optimal karena dianggap rumit atau tidak relevan.	Onboarding aplikasi, manual book, video tutorial, dan konsultasi teknis.
Analisis kinerja minim	Keputusan harga, biaya, piutang, dan persediaan lebih banyak berdasar intuisi.	Dashboard KPI dan simulasi keputusan berbasis data.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dirancang dengan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Pendekatan partisipatif berarti mitra tidak ditempatkan sebagai penerima materi secara pasif, tetapi sebagai pelaku usaha yang memiliki pengalaman, kendala, dan kebutuhan nyata. Pendekatan edukatif digunakan untuk membangun pemahaman dasar mengenai akuntansi, fungsi laporan keuangan, dan manfaat data keuangan. Pendekatan

aplikatif digunakan agar peserta dapat langsung menginstal, mengoperasikan, mengisi, dan menggunakan aplikasi atau template Excel yang disesuaikan dengan skala usaha.

Subjek kegiatan adalah pelaku UMKM mitra yang masih melakukan pencatatan manual, belum memiliki laporan bulanan, belum memanfaatkan aplikasi akuntansi secara optimal, dan belum terbiasa membaca indikator keuangan. Fokus kegiatan berada pada administrasi keuangan, pencatatan transaksi, pelaporan, serta analisis kinerja usaha. Bidang produksi dan pemasaran tetap diperhatikan sebagai konteks karena biaya produksi, harga jual, persediaan, penjualan, dan piutang berhubungan langsung dengan laporan keuangan. Tahap pertama adalah persiapan dan pemetaan kebutuhan. Tim melakukan survei awal, wawancara, dan observasi terhadap praktik pengelolaan keuangan mitra. Informasi yang dikumpulkan meliputi pola pencatatan, jenis biaya usaha, sumber pendapatan, piutang, utang, penggunaan buku kas, pemisahan dana pribadi dan usaha, kesiapan perangkat digital, serta pemahaman laporan keuangan. Hasil pemetaan dipakai untuk menyusun materi pelatihan, memilih aplikasi atau template, menentukan contoh kasus, dan menyusun indikator capaian.

Tahap kedua adalah sosialisasi program. Sosialisasi menjelaskan urgensi pencatatan digital, manfaat laporan keuangan, dan peran data dalam pengambilan keputusan serta akses pembiayaan. Materi disampaikan melalui kasus yang dekat dengan kehidupan UMKM, seperti perbedaan omzet dan laba, pencampuran kas pribadi dengan kas usaha, risiko piutang tidak tertagih, serta dampak tidak adanya catatan biaya terhadap penentuan harga. Pada tahap ini mitra dan tim menyepakati target program serta jadwal pendampingan. Tahap ketiga adalah pelatihan akuntansi digital. Materi meliputi pengenalan struktur akun sederhana, pencatatan kas masuk dan kas keluar, pengelompokan pendapatan, biaya operasional, pembelian persediaan, piutang, utang, dan pengambilan pribadi. Peserta dibimbing memahami hubungan antara transaksi harian dan laporan keuangan. Digitalisasi UMKM, persepsi atas informasi akuntansi, dan prinsip going-concern berkaitan dengan efektivitas pelaporan keuangan sesuai SAK EMKM (Paramitha & Yuniarta, 2024). Tahap keempat adalah penerapan teknologi dan migrasi data. Mitra dibimbing memindahkan data manual ke sistem digital. Data minimal mencakup saldo awal kas, persediaan, piutang, utang, aset usaha sederhana, penjualan, pembelian, dan biaya operasional. Proses dilakukan bertahap agar mitra memahami kategori transaksi dan tidak hanya menyerahkan input kepada tim. Tim juga menyusun standar nama akun, format kode transaksi, dan folder penyimpanan bukti.

Tahap kelima adalah pendampingan penyusunan laporan keuangan. Laporan yang difokuskan ialah laporan laba rugi, laporan posisi keuangan sederhana, dan laporan arus kas. Mitra dibimbing membaca hubungan antara penjualan, harga pokok, biaya operasional, laba bersih, saldo kas, piutang, utang, dan persediaan. Peserta juga dilatih membandingkan kinerja antarperiode serta menjelaskan kondisi usahanya berdasarkan laporan yang dihasilkan.

Tahap keenam adalah pelatihan analisis kinerja usaha. Indikator yang dikenalkan meliputi margin laba, pertumbuhan penjualan, rasio biaya terhadap penjualan, arus kas bersih, perputaran persediaan, posisi piutang, posisi utang, dan titik impas. Analisis

dikaitkan dengan keputusan praktis, seperti menentukan harga jual, menunda pembelian barang, mengendalikan biaya, menagih piutang, merancang promosi, atau mengajukan pembiayaan. Digitalisasi pemasaran, keuangan, dan persediaan dapat disinergikan dalam layanan masyarakat bagi UMKM (Audita Nuvriasari et al., 2024).

Tahap ketujuh adalah evaluasi dan keberlanjutan. Evaluasi dilakukan melalui observasi perubahan praktik pencatatan, pemeriksaan dokumen laporan, diskusi reflektif, dan pengukuran pemahaman sebelum-sesudah pelatihan apabila data tersedia. Indikator capaian meliputi akun aplikasi aktif, jumlah transaksi yang tercatat, laporan minimal satu periode, kemampuan mitra menginterpretasikan laporan, pengurangan kesalahan input, serta terbentuknya jadwal pencatatan rutin. Keberlanjutan didukung melalui manual book, video tutorial, template laporan, grup komunikasi, dan monitoring berkala. Adopsi cloud accounting dapat berkaitan dengan kinerja UKM (Napitupulu & Siahaan, 2025).

**Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian**

Tahap	Kegiatan Utama	Output yang Diharapkan	Indikator Capaian
Persiapan	Survei awal, observasi, wawancara, penyusunan materi, dan penyiapan aplikasi atau template.	Dokumen baseline, modul pelatihan, template laporan, dan jadwal kegiatan.	Data kebutuhan mitra tersedia dan materi sesuai karakter usaha.
Sosialisasi	Penjelasan urgensi pencatatan digital, manfaat laporan keuangan, dan target program.	Pemahaman awal mitra mengenai manfaat akuntansi digital.	Mitra memahami tujuan kegiatan dan bersedia mengikuti pendampingan.
Pelatihan	Praktik pencatatan transaksi, pengelompokan akun, dan penyusunan laporan otomatis.	Akun aplikasi aktif dan peserta mampu melakukan input transaksi.	Peserta dapat mencatat kas masuk, kas keluar, piutang, utang, dan biaya.
Penerapan teknologi	Migrasi data manual ke aplikasi atau template Excel dan validasi data awal.	Database transaksi digital minimal satu bulan berjalan.	Transaksi tercatat lengkap dan dapat ditelusuri melalui bukti transaksi.
Pendampingan dan evaluasi	Pemeriksaan laporan, diskusi kendala, dan latihan membaca indikator kinerja.	Laporan laba rugi, neraca sederhana, arus kas, dan dashboard KPI.	Mitra mampu menjelaskan kondisi usaha berdasarkan laporan.
Keberlanjutan	Manual book, video tutorial, grup konsultasi, dan monitoring berkala.	SOP pencatatan harian dan jadwal evaluasi bulanan.	Pencatatan berlanjut setelah kegiatan utama selesai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam ringkasan ini disajikan sebagai analisis kebutuhan, desain solusi, dan target perubahan berdasarkan rancangan pengabdian masyarakat. Bahan sumber belum

memuat data realisasi pascakegiatan berupa skor pre-test dan post-test, sehingga pembahasan tidak menyajikan klaim peningkatan numerik. Penekanan diarahkan pada masalah mitra, rancangan intervensi, luaran yang ditargetkan, dan kaitannya dengan literatur digitalisasi akuntansi UMKM. Kebutuhan mitra terkonsentrasi pada empat hal. Pertama, mitra membutuhkan sistem pencatatan transaksi yang dapat digunakan setiap hari dan tidak menyulitkan. Kedua, mitra membutuhkan format laporan sederhana untuk memahami posisi keuangan, laba rugi, dan arus kas. Ketiga, mitra membutuhkan pendampingan penggunaan teknologi karena hambatan utama bukan hanya ketersediaan aplikasi, tetapi kesiapan pengguna. Keempat, mitra membutuhkan pelatihan analisis kinerja agar laporan menjadi dasar keputusan bisnis.

Masalah keuangan UMKM tidak berdiri sendiri sebagai masalah administrasi. Pelaku UMKM yang tidak memiliki catatan transaksi lengkap akan kesulitan menilai apakah strategi penjualan benar-benar menghasilkan keuntungan. Ketika pembelian bahan, biaya tenaga kerja, transportasi, listrik, promosi, dan pengambilan pribadi tidak dicatat dengan jelas, laba usaha sulit dihitung secara objektif. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dapat menjadi instrumen perbaikan pengelolaan usaha UMKM (Sutriyani et al., 2024). Kebiasaan menyusun laporan periodik juga masih lemah. Sebagian pelaku UMKM hanya melihat uang tunai tersisa sebagai ukuran keberhasilan. Padahal kas tinggi dapat berasal dari utang, sementara laba dapat terjadi bersamaan dengan tekanan kas karena piutang belum tertagih. Pendidikan akuntansi dasar menjadi penting agar pelaku usaha memahami bahwa laporan keuangan bukan dokumen rumit, melainkan alat untuk menjawab pertanyaan harian: berapa laba bersih, biaya apa yang paling besar, siapa pelanggan yang belum membayar, dan kapan stok harus dibeli kembali.

### **Sistem Pencatatan Transaksi Digital**

Solusi dalam implementasi sistem pencatatan transaksi digital berupa aplikasi akuntansi sederhana atau template Excel yang mudah dioperasikan. Pemilihan perangkat tidak harus dimulai dari aplikasi kompleks, tetapi dari sistem yang paling sesuai dengan kapasitas mitra, jenis transaksi, dan ketersediaan perangkat. Prinsip utamanya adalah transaksi harian dapat dicatat cepat, dikategorikan benar, dan ditelusuri kembali melalui bukti transaksi. Rancangan sistem meliputi daftar akun sederhana, formulir input transaksi, mekanisme penyimpanan bukti, dan rekap otomatis. Daftar akun mencakup kas, bank, piutang, persediaan, aset, utang, modal, pendapatan, harga pokok, biaya operasional, dan pengambilan pribadi. Sistem diproyeksikan menghasilkan pencatatan harian aktif, database transaksi minimal satu bulan, dan pengurangan kesalahan manual melalui validasi data. Keberhasilan tidak cukup diukur dari aplikasi yang terpasang, tetapi dari intensitas penggunaan dan kelengkapan data.

Solusi kedua adalah pelatihan penyusunan laporan keuangan otomatis. Laporan yang difokuskan meliputi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan sederhana, dan laporan arus kas. Laporan laba rugi menunjukkan kemampuan usaha menghasilkan keuntungan, laporan posisi keuangan menunjukkan aset, utang, dan modal, sedangkan arus kas menunjukkan sumber dan penggunaan kas. Ketiganya membantu pelaku UMKM membedakan penjualan,

laba, dan kas tersedia. Dalam pelatihan, peserta tidak hanya menerima template kosong, tetapi mengisi laporan berdasarkan data transaksi yang dicatat. Fasilitator menunjukkan bagaimana penjualan memengaruhi pendapatan, pembelian bahan memengaruhi persediaan atau biaya, piutang berbeda dari kas, dan pengambilan pribadi mengurangi ekuitas pemilik. Cara ini membuat laporan keuangan lebih konkret karena setiap kesalahan input dapat dilacak dampaknya pada laporan. Kualitas laporan keuangan dan efektivitas pengambilan keputusan memiliki hubungan dengan kinerja UMKM (Amalia, 2023).

Solusi ketiga adalah pendampingan adopsi teknologi. Pendampingan menjadi kunci karena keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan aplikasi. Aplikasi dapat tersedia, tetapi tidak digunakan apabila pelaku usaha takut salah input, tidak memahami fitur, atau tidak melihat manfaat langsung. Fasilitator membantu peserta membuat akun, menyesuaikan kategori transaksi, memperbaiki kesalahan input, melakukan backup, dan membaca fitur laporan. Program onboarding disusun melalui demonstrasi, praktik, dan konsultasi. Demonstrasi menunjukkan alur penggunaan aplikasi dari awal sampai laporan. Praktik memberi kesempatan kepada mitra menginput data sendiri. Konsultasi membahas kendala yang muncul ketika aplikasi diterapkan pada transaksi nyata. Manual book dan video tutorial disediakan agar mitra dapat mengulang materi setelah sesi selesai. Dengan pola ini, pendampingan menjadi jembatan antara literasi digital dan literasi keuangan.

**Tabel 3. IPTEKS dan Kegunaan bagi Mitra**

<b>Komponen IPTEKS</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Spesifikasi Utama</b>	<b>Kegunaan</b>
Aplikasi akuntansi sederhana	Perangkat lunak atau aplikasi pencatatan.	Mencatat transaksi, mengelompokkan akun, menghasilkan laporan, dan menyimpan data.	Mempercepat pencatatan, mengurangi error, dan menyediakan data real-time.
Template laporan keuangan	File spreadsheet Excel atau sejenisnya.	Memuat neraca sederhana, laporan laba rugi, dan arus kas.	Membantu UMKM menyusun laporan sesuai kebutuhan manajerial dasar.
Manual book dan video tutorial	Panduan tertulis dan audiovisual.	Berisi langkah instalasi, input transaksi, backup, dan pembuatan laporan.	Mendukung pembelajaran mandiri dan keberlanjutan setelah pendampingan.
Dashboard KPI	Ringkasan indikator kinerja usaha.	Menampilkan penjualan, biaya, laba, kas, piutang, utang, dan stok.	Membantu evaluasi berkala dan pengambilan

Komponen IPTEKS	Bentuk	Spesifikasi Utama	Kegunaan
SOP pencatatan harian	Prosedur kerja sederhana.	Mengatur waktu pencatatan, bukti transaksi, validasi, dan evaluasi bulanan.	keputusan berbasis data. Membangun disiplin administrasi dan konsistensi penggunaan sistem.

### Analisis Kinerja Usaha

Tahap ini menjadi pembeda dari pelatihan pencatatan biasa karena tujuan akhir laporan adalah membantu pengambilan keputusan. Peserta dilatih membaca margin laba, arus kas bersih, posisi piutang, posisi utang, dan titik impas. Margin laba menunjukkan efisiensi setelah biaya diperhitungkan. Arus kas bersih menunjukkan kemampuan membiayai operasional. Piutang menunjukkan risiko dana tertahan, utang menunjukkan kewajiban yang harus dibayar, dan titik impas menunjukkan penjualan minimal agar usaha tidak merugi. Pelatihan analisis dilakukan melalui studi kasus data mitra. Jika laporan menunjukkan biaya bahan meningkat, peserta diajak menganalisis apakah kenaikan tersebut disebabkan harga bahan, pemborosan, kesalahan stok, atau harga jual yang belum disesuaikan. Jika penjualan naik tetapi kas menurun, peserta diarahkan melihat kemungkinan piutang belum tertagih atau pengeluaran meningkat. Dengan demikian, peserta belajar membaca hubungan antarpos laporan, bukan hanya melihat satu angka secara terpisah.

Dashboard KPI dirancang sebagai alat bantu visual sederhana. Isi dashboard meliputi ringkasan penjualan, biaya, laba bersih, kas, piutang, utang, stok, dan catatan tindak lanjut. Formatnya tidak harus rumit, tetapi harus cukup jelas untuk evaluasi mingguan atau bulanan. Dalam konteks UMKM, dashboard yang sederhana tetapi dibaca rutin lebih bernilai daripada sistem kompleks yang tidak digunakan. Hasil yang ditargetkan adalah kemampuan menyusun analisis bulanan dan rekomendasi keputusan berbasis data, seperti pengendalian biaya, penyesuaian harga, penertiban piutang, dan perencanaan pembelian persediaan. Akuntansi digital dalam program ini dipahami sebagai strategi pemberdayaan. Pemberdayaan terjadi ketika pelaku UMKM memperoleh kapasitas untuk memahami, mengendalikan, dan mengembangkan usaha. Sistem pencatatan digital memberi akses terhadap data yang sebelumnya tersebar, laporan keuangan memberi gambaran posisi usaha, dashboard memberi arah tindakan, dan pendampingan membangun rasa percaya diri. Transformasi digital pada UKM memengaruhi proses bisnis, efisiensi, dan tata kelola (Ainurrokhim et al., 2024).

**Tabel 4. Indikator Capaian Program**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Cara Verifikasi</b>
Pencatatan transaksi	Transaksi harian tercatat secara digital dan bukti transaksi tersimpan.	Pemeriksaan database transaksi dan bukti pendukung.
Laporan keuangan	Laporan laba rugi, neraca sederhana, dan arus kas tersusun minimal satu periode.	Review dokumen laporan yang dihasilkan dari aplikasi/template.
Literasi teknologi	Mitra mampu mengoperasikan aplikasi, memperbaiki input, dan melakukan backup.	Observasi praktik mandiri dan wawancara reflektif.
Analisis kinerja	Mitra mampu membaca margin laba, arus kas, piutang, utang, dan biaya utama.	Studi kasus dan penjelasan lisan atas laporan keuangan.
Keberlanjutan	SOP pencatatan dan jadwal evaluasi bulanan digunakan setelah kegiatan.	Monitoring penggunaan sistem dan catatan evaluasi bulanan.

### **Keberlanjutan dan Implikasi**

Target luaran program berada pada dua tingkat, yaitu luaran manajemen usaha dan perubahan kapasitas. Luanan manajemen mencakup sistem pencatatan digital aktif, database transaksi, laporan keuangan, dashboard KPI, manual book, dan SOP pencatatan. Luanan perubahan kapasitas mencakup pemahaman akuntansi dasar, keterampilan menggunakan aplikasi, kedisiplinan pencatatan, kemampuan membaca laporan, dan keberanian mengambil keputusan berbasis data. Pemisahan dua tingkat luaran ini penting karena keberhasilan pengabdian tidak cukup diukur dari dokumen yang dihasilkan, tetapi dari kemampuan mitra menggunakan dokumen tersebut untuk mengelola usaha. Evaluasi hasil dapat menggunakan pre-test dan post-test apabila kegiatan telah dilaksanakan. Pre-test mengukur pengetahuan awal mengenai istilah akuntansi, fungsi laporan, dan cara input transaksi. Post-test mengukur pemahaman setelah pelatihan. Evaluasi kualitatif dapat dilakukan melalui wawancara reflektif mengenai perubahan sikap terhadap digitalisasi. Karena dokumen sumber belum memuat data realisasi, ringkasan ini tidak memuat angka peningkatan, tetapi tetap menyajikan rancangan evaluasi agar program memiliki mekanisme pembuktian pada tahap lanjutan.

Partisipasi mitra menjadi prasyarat utama keberhasilan program. Mitra tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga menyediakan data transaksi, menjelaskan alur usaha, menguji template, dan memberi umpan balik. Sistem akuntansi digital yang baik harus sesuai dengan realitas usaha. Jika format akun terlalu umum, mitra sulit mengaitkannya dengan transaksi harian; jika terlalu rinci, pelaku usaha dapat merasa terbebani. Karena itu, dialog langsung dengan mitra diperlukan untuk menyeimbangkan ketepatan akuntansi dan kemudahan penggunaan.

Keberlanjutan dirancang melalui SOP pencatatan harian, evaluasi bulanan, dan kanal konsultasi. SOP memuat waktu pencatatan, jenis transaksi yang harus diinput, bukti yang disimpan, serta prosedur pemeriksaan akhir hari. Evaluasi bulanan membantu mitra membaca laba rugi, arus kas, piutang, utang, dan KPI. Kanal konsultasi, seperti grup komunikasi, membantu menyelesaikan kendala teknis setelah pelatihan. Risiko implementasi meliputi penggunaan aplikasi yang tidak konsisten, kesalahan input berulang, perangkat yang tidak mendukung, data yang tidak dibackup, dan keterbatasan waktu pemilik usaha. Implikasi penting program adalah peningkatan kesiapan UMKM mengakses pembiayaan formal. Lembaga keuangan membutuhkan informasi mengenai riwayat usaha, arus kas, kemampuan membayar, dan prospek pendapatan. Laporan laba rugi, arus kas, daftar piutang, daftar utang, dan rekap penjualan dapat menjadi dasar komunikasi yang lebih profesional. Profesionalisasi UMKM dalam konteks ini berarti usaha memiliki catatan jelas, laporan mudah dipahami, keputusan dapat dijelaskan, dan data dapat dipertanggungjawabkan tanpa menghilangkan fleksibilitas khas usaha kecil.

## **SIMPULAN**

Program peningkatan kapabilitas keuangan UMKM melalui implementasi sistem akuntansi digital dan analisis kinerja usaha dirancang untuk menjawab masalah pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, adopsi teknologi, dan kemampuan analisis mitra. Rancangan program menunjukkan bahwa masalah keuangan UMKM tidak cukup diatasi dengan penyuluhan singkat. Mitra membutuhkan pendampingan bertahap yang menghubungkan konsep akuntansi dasar, praktik pencatatan digital, penyusunan laporan, dan interpretasi indikator kinerja. Sistem pencatatan digital menjadi fondasi untuk menghasilkan data yang lebih rapi. Laporan laba rugi, neraca sederhana, arus kas, dan dashboard KPI menjadi sarana untuk memahami kondisi usaha secara objektif. Solusi yang ditawarkan meliputi implementasi pencatatan transaksi digital, pelatihan penyusunan laporan otomatis, pendampingan adopsi teknologi, serta pelatihan analisis kinerja. Luaran yang diharapkan mencakup akun aplikasi aktif, database transaksi minimal satu bulan, laporan keuangan sederhana, dashboard KPI, manual book, video tutorial, dan SOP pencatatan harian.

Program ini juga mendorong perubahan pola pikir dari keputusan intuitif menuju keputusan yang memadukan pengalaman usaha dengan data keuangan valid. Jika dilaksanakan konsisten, program berpotensi meningkatkan ketertiban administrasi, mengurangi risiko kehilangan data, memperkuat pengendalian biaya, dan menyiapkan UMKM untuk akses pembiayaan. Akuntansi digital karena itu dapat dipahami sebagai strategi pemberdayaan yang relevan bagi UMKM karena mengubah data transaksi menjadi dasar perencanaan dan pengambilan keputusan.

## **SARAN**

Pendampingan perlu dilanjutkan setelah pelatihan utama agar mitra tidak kembali pada pola pencatatan manual. Monitoring lanjutan dapat dilakukan melalui kunjungan, konsultasi daring, atau pemeriksaan laporan bulanan sehingga penggunaan sistem

akuntansi digital dapat terus berjalan secara konsisten. Selain itu, materi pelatihan sebaiknya disusun secara modular agar pelaku UMKM dengan tingkat literasi digital yang masih rendah dapat mengikuti proses pembelajaran secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga keuangan juga perlu membangun kolaborasi untuk memperluas pendampingan akuntansi digital kepada UMKM lain. Kolaborasi tersebut penting agar manfaat program tidak hanya dirasakan oleh mitra sasaran, tetapi juga dapat direplikasi pada kelompok UMKM yang memiliki permasalahan serupa. Di samping itu, dokumentasi evaluasi perlu diperkuat melalui pre-test, post-test, catatan penggunaan aplikasi, serta laporan keuangan mitra setelah satu sampai tiga bulan pendampingan. Evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan pemahaman, keterampilan, dan konsistensi mitra dalam menerapkan pencatatan keuangan digital.

Teknologi yang digunakan dalam program juga harus tetap fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi mitra. Aplikasi akuntansi dapat digunakan apabila perangkat dan jaringan internet memadai, sedangkan template spreadsheet offline dapat menjadi pilihan apabila kondisi mitra masih sederhana. Dengan pendekatan tersebut, digitalisasi akuntansi tetap bersifat kontekstual, mudah diterapkan, dan tidak menjadi beban baru bagi pelaku UMKM.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainurrokhim, T., Hati, & Adibta. (2024). Digital transformation in small and medium enterprises: A scientometric analysis. *Digital Transformation and Society*, 3(3), 257-276. <https://doi.org/10.1108/DTS-06-2023-0048>
- Amalia. (2023). Pengaruh SIA, kualitas laporan keuangan, efektivitas pengambilan keputusan terhadap kinerja UMKM di Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science*, 2(2), 32-42. <https://doi.org/10.58812/jakws.v2i02.362>
- Ardita, C. D., Triyaliska, R., Nadhifah, S., & Suhatmi, E. C. (2025). Digitalisasi sistem informasi akuntansi terhadap praktik keberlanjutan UMKM. *LABEL: Law, Accounting, Business, Economics, and Language*, 2(1), 266-273. <https://ojs.uadb.ac.id/label/article/download/5243/3557>
- Audita Nuvriasari, Bhakti, L., Fadhila, A. N., Asmarani, W. P., Pramudian, A. F., & Raihan, M. (2024). Digitalization of marketing, finance and inventory management in MSMEs "Sriti Gamplong". *Asian Journal of Community Services*, 3(3), 305-316. <https://doi.org/10.55927/ajcs.v3i3.8455>
- Fauzi, Rahmayana, L., Wulandari, I., & Sugiharto. (2023). Mengapa digitalisasi akuntansi harus dilakukan pada perusahaan UMKM: Sebuah tinjauan pustaka. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 43-56. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.179>
- Lubis, Septiawati, R., & Nasihin, I. (2024). Pengaruh literasi keuangan, pemanfaatan SIA dan penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja UMKM. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(2), 3034-3046. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i2.7461>
- Napitupulu, & Siahaan. (2025). Pengaruh adopsi cloud accounting terhadap kinerja UKM: Studi kasus multi-perusahaan di sektor ritel. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 188-200.

- <https://doi.org/10.56341/aafj.v3i1.570>
- Nareswari, & Winarsih, W. (2024). Pengaruh literasi keuangan, SIA, adopsi IT dan green innovation performance terhadap kinerja keuangan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 51. <https://doi.org/10.26623/jreb.v17i1.8553>
- Paramitha, & Yuniarta. (2024). Pengaruh digitalisasi UMKM, persepsi atas informasi akuntansi, dan prinsip going-concern terhadap efektivitas pelaporan keuangan UMKM sesuai SAK EMKM. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 138-149. <https://doi.org/10.23887/vjra.v13i1.61332>
- Rahayu, W., & Veri, J. (2025). Penerapan sistem informasi manajemen berbasis digital dalam UMKM: Sebuah kajian literatur. *Journal of Human and Education*, 5(2), 267-272. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/download/2340/1340>
- Saleh, C., Mohamad, S., Talipi, N., & Budiawan, S. (2025). Measuring the impact of digital technology adoption on the operational efficiency of MSMEs in Indonesia. *Asian Accounting and Finance Journal*, 3(1), 27-34. <https://doi.org/10.56341/aafj.v3i1.570>
- Setiawati, S. (2025). Financial literacy model for MSMEs as a foundation for financial performance improvement. *Journal of World Science*, 1(1). <https://jws.rivierapublishing.id/index.php/jws/article/view/1303>
- Sriningsih, E. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan digital accounting pada UMKM Kota Makassar. *YUME: Journal of Management*, 7(2), 1243-1249. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/akuntan/article/view/24331>
- Sriningsih, E., Syam, & Mustamin, I. (2023). Pengaruh digitalisasi akuntansi terhadap efisiensi dan pengurangan biaya pada perusahaan wirausaha UMKM di Kota Bandung. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 43-58. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v5i1.181>
- Sutriyani, S., Rahma, & Daulay. (2024). Analisis keefektifan penerapan SIA pada UMKM. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(1), 350-371. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i1.1722>